BAB I
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai faktor utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas bukan sekedar wadah menuntut ilmu, melainkan juga dalam membentuk karakter peserta didik terhadap era globalisasi yang semakin modern. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan memberikan implementasi yang baik di dalam kehidupan. Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu kesatuan pendidikan untuk mencapai standar kompetisi kelulusan.

Sejalan dengan hal itu, pemerintah baik itu pemerintah pusat maupun daerah harus meningkatkan mutu pendidikan terhadap banyak faktor yang diperhatikan antara lain faktor pendidik dan peserta didik, serta faktor pendukung kemajuan pendidikan lainnya.

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi berupa lambang, bunyi-suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, baik itu antar induividu dengan individu, individu kelompok, bahkan kelompok dengan kelompok manusia yang dapat digunakan untuk berinteraksi dan melangsungkan hidupnya disetiap tempat maupun waktu dalam keterampilan dasar berbahasa meliputi empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis sebagai kategori produktif dalam menghasilkan tulisan, berupa kata, kalimat, paragraf, maupun wacana yang baik dan benar yang sudah memperhatikan kaidah–kaidah bahasa Indonesia yang tepat.

Paragraf adalah tulisan sebagai kategori produktif yang merupakan suatu kumpulan kesatuan pikiran yang lebih tinggi serta lebih luas dari pada kalimat, atau paragraf adalah kumpulan beberapa kalimat yang terdiri dari pikiran utama sebagai pengendaliannya dan

juga pikiran penjelas sebagai pendukungnya. Paragraf di dunia pendidikan dapat dibagi menjadi lima bagian, yakni : paragraf narasi, paragraf eksposisi, paragraf argumentasi, paragraf persuasif, dan paragraf deskripsi.

Deskripsi merupakan bentuk tulisan yang tidak asing lagi bagi khalayak umum khususnya bagi peserta didik maupun pendidikyang mendengar maupun mempelajarinya di sekolah.Deskripsi adalah tulisan berisi tentang melukiskan suatu objek yang ditulis secara bebas melalui media visual menggunakan alat indera pengelihatan tentang suatu tempat, keadaan, peristiwa, dan suasana.

Keterampilan menulis paragraf deskripsiadalah salah satu keterampilan yang sangat dianjurkan dan harus diajarkan pada siswa sehingga menulis paragraf deskripsi dimasukkan ke dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMA.

Walaupun demikian, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis paragraf deskripsi.Hal itu disebabkan oleh pengetahuan siswa tentang paragraf deskripsi masih minim, siswa kurang mampu mengembangkan imajinasinya dalam merangkai paragraf juga masih minim.Lain halnya, yang sering menjadi kendalaterhadap pembelajaran menulis paragraf deskripsi adalah dalam pemilihan model oleh pendidik kurang bervariasi sehingga menyebabkan pembelajaran yang monoton dan menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik tersebut sehingga paragraf deskripsi yang dihasilkan oleh peserta didik kurang menarik dan kurang baik.

Penerapan model yang sesuai merupakan salah satu solusi yang baik dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi oleh kelas X SMA.Menurut Depdiknas(2008:923), “Model adalah poladari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan”. Jadi, model *Learning Cycle (LC)* adalah solusi dalam pembelajaran menulisparagraf deskripsi. Dengan model ini lah akan menarik perhatian siswa dan siswa mampu menulis paragraf deskripsi yang baik dan benar karena model ini akan menuntun

siswa agar mampu menulis sebuah paragraf deskripsiyang merupakan pelukisan dari suatu pengamatan siswa yang ditulis dalam bentuk paragraf, yakni paragraf deskripsi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul Efektivitas Penggunaan Model *Learning Cycle* (LC) Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Medan T.A. 2016/2017

1.2.Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat empat identifikasi masalah yaitu:

1. Minimnya Pengetahuan siswa tentang menulis paragraf deskripsi;
2. Siswa kurang mampu dalam mengimajinasikan suatu objek;
3. Minimnya kemampuan siswa dalam merangkai kata-kata atau kalimat;
4. Model pembelajaran yang monoton dan membuat siswa jenuh.

1.3.Pembatasan Masalah

Luasnya masalah yang ada dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dengan maksud mempertegas sasaran yang hendak diteliti dan untuk mencegah terjadinya salah penafsiran.Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan pada identifikasi masalah, maka peneliti ini hanya berfokus pada **“Efektivitas Penggunaan Model *Learning Cycle* (Lc) Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Medan T.A. 2016/2017”.**

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah ?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) ?
3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran*Learning Cycle* (LC)terhadapkemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan siswa dalam menulisparagraf deskripsiyang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Mengetahui kemampuan siswa dalam menulisparagraf deskripsiyang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) siswa Kelas Kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Mengetahui efektivitas model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) terhadap kemampuan menulisparagraf deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017 ?

1.6.Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk guru, sebagai bahan masukan bagi seorang guru untuk menerapkan model*Learning Cycle* (LC)dengan menulis paragraf deskripsi;
2. Untuk siswa, peneliti berharap ini dapat memotivasi sekaligus meningkatkan minat dan kemampuan menulis siswa;
3. Untuk sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia;
4. Untuk peneliti, sebagai bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengajar bahasa Indonesia dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1.Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan faktor pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat.Landasan teoritis merupakan teori yang berhubungan dengan akibat penelitian untuk menjelaskan pengertian variabel yang diteliti.Landasan teoritis diupayakan untuk menjelaskan ciri-ciri.

2.2. Model Pembelajaran *Learning Cycle* (LC)

2.2.1. Pengertian Model Pembelajaran

Pengajaran dapat diartikan sebagai praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran. Praktik ini biasa dipahami dengan berbagai cara yang jelas pengajaran merupakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan pembelajar/ siswa yang diharapkan di ruangan kelas, atau di lingkungan manapun di manapun pembelajaran itu terjadi. Hausbakk dan Nordkvelle (2007 dalam Huda. 2013:7) mengatakan bahwa "pengajaran merupakan fasilitas pembelajaran" (*teaching is the facilititation of learning*).

Pengajaran menjadi lebih efektif dan afektif, pembelajar harus dipahami lebih sekedar penerima pasif pengetahuan, melainkan seseorang yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru menuju lingkungan kelas yang nyaman dan kondisi emosional , sosiologis, psikologis, dan fisiologis yang kondusif. Dunn dan Dunn (dalam Huda. 2013:7).

Selain itu, yang membuat pengajaran menjadi lebih efektif adalah bagaimana guru berusaha menjadi panutan (modeling) dengan memperlihatkan kepribadian dan sikapnya

yang positif, berpengalaman dalam mengajar, cakap dalam menyampaikan informasi, reflektif, motivatoris, dan bergairah untuk juga turut belajar. Borrish (dalam Huda. 2013:7).

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi,dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Wenger (dalam Huda, Miftahul. 2013:2) mengatakan, “Pembelajaran bukanlah aktifitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktifitas yang lain.

Dengan demikian, dalam pembelajaran seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus diserap, apa saja yang harus ia serap, apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya, dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh. Glass dan Holyoak(dalam Huda. 2013:2).

Dengan demikian, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang biasa dipertahankan dan ditingkatkan levelnyaGagne (dalam Huda. 2013:3).

Hilgard dan Bower (dalam Huda. 2013:4) berpendapat bahwa kontroversi mengenai pembelajaran pada hakikatnya adalah perdebatan mengenai fakta-fakta, intrepretasi atas fakta-fakta , dan bukan definisi istilah pembelajaran itu sendiri.

Hausstatter dan Nordkvelle (dalam Huda. 2013:4).mengatakan bahwa pembelajaran merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda.

Strategi pembelajaran Wina (dalam Ngalimun.2014:4) istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Didalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum dalam perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan dipercayakan oleh guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.

Arends (dalam Ngalimun.2014:7)menyatakan “The term teaching model *refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management systems.*”Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolahannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode, atau prosedur.

Model pembelajaran adalah suatu perancanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain Joyce (dalam Ngalimun.2014:7). Selanjutnya Joyce menyatakan setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Soekamto, dkk (dalam Ngalimun.2014:8) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah : “kerangka koseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”

Roy Killen (dalam Ngalimun.2014:8) misalnya mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*).Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori, sedangkan, pendekatan yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Menurut Faturrahman Pupuh (dalam Ngalimun, 2014:9) metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan-bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikan, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode.

Sejalan dengan Joyce, Joyce dan Weil (dalam Ngalimun, 2014:28) menyatakan "*Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideals, skills, value, ways of hingking and means of expessing themselves we are also teaching them how to learn"*. Artinya, model pembelajaran merupakan model belajar. Dengan model tersebut guru dapat membantu siswa mendapatkan atau memproleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, model belajar juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

1. Fungsi Model Pembelajaran

   Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

2. Ciri Model Pembelajaran

   Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, dan teknik, karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu (a) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya, (b) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar

(tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (c) tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan (d) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Suatu model pembelajaran akan memuat antara lain (a) deskripsi lingkungan belajar, (b) pendekatan, metode, teknik, dan strategi, (c) manfaat pembelajaran, (d) materi pembelajaran, (e) media dan (f) desain pembelajaran.

3. Macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaknya (langkah-langkahnya), dan sifat lingkungan belajarnya. Arends (dalam Ngalimun, 2014:29) menyebutkan enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam pembelajaran, yaitu: presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction),* pengajaran konsep, pembelajaran koopratif, pembelajaran berdasarkan masalah *(problem base intuction),* dan diskusi kelas.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam implementasi pembelajaran di antaranya sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kontekstual (CTL),
2. Model pembelajaran berdasarkan masalah,
3. Model pembelajaran konstruktivisme,
4. Model dengan pendekatan lingkungan,
5. Model pengajaran langsung,
6. Model pengajaran terpadu, dan
7. Model pembelajaran interaktif.

Dengan demikian, model pembelajaran merupakan suatu persiapanseorang pendidik sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode/ cara tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan bahan ajar dan keadaan peserta didik

untuk tercapainya tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga suasana kelas dapat hidup dengan adanya stimulus dan respon yang seimbang.

2.2.2. Perkembangan Siklus Belajar (Model *Learning Cycle*)

Semula siklus belajar ini dikembangkan sebagai penuntun umum dalam praktik mengajar dengan tujuan untuk mengembangkan konsep-konsep biologi tertentu dan keterampilan bernalar.Kemudian, disarankan untuk mengembangkan model siklus belajar semula menjadi tiga macam siklus belajar.

1. Miskonsepsi dan Pola Penalaran

   Dalam penelitian tentang miskonsepsi digunakan penalaran kombinasional, penalaran mengendalikan variable, penalaran probabilistik, dan penalaran korelasional secara hipotesis-deduktif logis.”Diajukan hipotesis bahwa para siswa yang telah memiliki pola-pola penalaran ini diharapkan lebih sedikit miskonsepsi daripada mereka tidak memilikinya.Penelitian oleh Lawson dan Thompson (dalam Ratna WilisDaha. 2006:168) menemukan bahwa dugaan itu memang benar. Kesimpulan yang diambil ialah : Para siswa yang telah memiliki pola penalaran tingkat tinggi mempunyai lebih sedikit miskonsepsi karena pola penalaran itu dibutuhkan untuk mengatasi miskonsepsi sebelumnya.

2. Proses Perubahan Konseptual

   Dalam diskusi sebelumnya, Lawson menyimpulkan bahwa mengajarkan konsep-konsep ilmiah menghendaki bukan hanya memperkenalkan secara verbal kepada siswa istilah-istilah yang mewakili konsep itu, tetapi juga lebih baik para siswa sekali-kali harus menghilangkan miskonsepsi-miskonsepsi sebelumnya.

3. Pola Penalaran

Pembelajaran yang mengajak siswa membuang miskonsepsi dan menggantinya dengan konsepsi ilmiah yang berlaku disebut “pembelajaran perubahan konseptual” dan ternyata keberhasilan bergantung pada pola penalaran para siswa.Timbul pertanyaan, bagaimana terjadi perubahan atau penghilangan miskonsepsi selama proses belajar? Pertanyaan ini sulit untuk dijawab sebab proses itu terjadi dalam kepala siswa dan kerap kali dalam tingkat dibawah ini kesadaran dan hal itu tidak hanya tersembunyi dari peneliti, tetapi ada juga tersembunyi dari siswa itu sendiri .

Akhirnya disimpulkan bahwa proses penghilangan atau pembuangan miskonsepsi dan penggantiannya dengan alternatif-alternatif yang lebih kompleks dan berlaku ternyata melibatkan proses mental “*ekuilibrasi*”. Menurut teori psikologi, pola penalaran tinggi berkembang selama proses ekuilibrasi ini. Pertanyaan selanjutnya muncul, yaitu bagaimana pola-pola penalaran itu berkembang?kemungkinan hal itu terjadi melalui proses abstraksi yang menyangkut timbulnya kesadaran dari bentuk atau pola dari hal yang diabstraksi. Tentunya ini merupakan aktivitas argumentasi dan hal ini menyediakan bahan mentah untuk abstraksi bentuk-bentuk argumentasi (yaitu pola penalaran) dari konteks yang meliputi argumen-argumen tertentu itu. Seseorang yang tampil dalam argumentasi terampil pula dalam menalar.Oleh karena itu, bila kita ingin menolong siswa untuk menjadi pemikir atau penalar yang baik, anjurkan mereka untuk beragumentasi dan bertindak terhadap ketidaktepatan argumen-argumen mereka.Lawson dan Karl (dalam WilisDaha, Ratna. 2006:169).

2.2.3. Pengembangan *Learning Cycle* Dalam Pembelajaran

Aktivitas belajar yang dikembangkan dalam tiap fase LC bergantung kepada tujuan pembelajaran.Table 1 menyajikan beberapa aktivitas belajar atau metode yang dapat dilakukan dalam tiap fase LC 5E.

Tabel 2.1 Aktifitas Belajar dalam Tiap Fase LC 5E

Fase	Aktifitas belajar/ metode
Engagement : menyiapkan (mengkondisikan) diri pembelajar, memungkinkan terjadinya miskonsepsepsi, membangkitkan minat dan keingintahuan (curiosity) pembelajar.	1. Demonstrasi oleh guru atau siswa; 2. Tanyajawab dalam rangka mengeksplorasi pengetahuan awal, pengetahuan, dan ide-ide pembelajar.
Exploration : pembelajar bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil, menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide.	1. Demonstrasi; 2. Praktikum; 3. Mengerjakan lks (lembar kerja siswa).
Explanation : siswa menjelaskan konsep dengan kalimat kalimat mereka sendiri, guru meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka dan mengarahkan kegiatan diskusi, pembelajar menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.	1. Mengkaji literature; 2. Diskusi kelas.
Elaboration (extention) : siswa menerapkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru.	1. Demontrasi lanjutan; 2. Praktikum lanjutan; 3. Problem solving.
Evaluation : evaluasi terhadap efektifitas fase-fase sebelumnya; evaluasi terhadap pengetahuan, pengeahuan, pemahaman konsep, atau kompetensi pembelajar dalam konteks baru yang kadang-kadang mendorong pembelajar melakukan investigasi lebih lanjut.	1. Refleksi pelaksanaan pembelajaran; 2. Tes tulis; 3. Problem solving.

2.2.4. Pengertian Model *Learning Cycle*

Siklus belajar (*Learning Cycle)* atau dalam penulisan ini disingkat LC adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). LC merupakan rangkaian tahap –tahap kegiatan (fase) yang diorgananisasi sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. LC pada mulanya terdiri dari fase-fase eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*consept instruction*) (Karpus dan Their dalam Ngalimun.2014:145). Pada tahap eksplorasi, pembelajar diberi kesempatan untuk memanfaatkan panca inderanya semaksimal mungkin berinteraksi dengan lingkungan melalui kegiatan-kegiatn seperti praktikum, menganalisis artikel, mendiskusikan fenomena alam, mengamati fenomena alam, atau perilaku social, dan lain-lain. Dari kegiatan ini diharapkan timbul ketidakseimbangan dalam struktur mentalnya (*cognitive disequilibrium*) yang ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada berkembangnya daya nalar tingkat tinggi (*high level reasoning*) yang diawali dengan kata seperti mengapa dan bagaimana Dasna, Rahayu (dalam Ngalimun.2014:145). Munculnya pertanyaan tersebut sekaligus merupakan indikator kesiapan siswa untuk menempuh fase berikutnya, fase pengenalan konsep. Pada fase ini diharapkan terjadi proses menuju kesetimbangan antara konsep-konsep yang baru dipelajari melalui kegiatan-kegiatan yang membutuhkan daya nalar seperti menelaah sumber pustaka dan berdiskusi. Pada tahap ini pebelajar mengenal istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep-konsep baru yang sedang dipelajari.Pada fase terakhir, yakni aplikasi konsep, pebelajar diajak menerapkan pemahaman konsep melalui kegiatan seperti *problem solving* (menyelesaikan problem-problem nyata yang berkaitan) atau melakukan percobaan lebih

lanjut.Penerapan konsep dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar, karena pembelajar mengetahui penerpan nyata dari konsep yang mereka pelajari.Implementsi LC dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase-fase tersebut mulai dari perencanaan (terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaan-pertanyaan arahan dan proses pembimbingan) sampai evaluasi. Efektifitas implementasi LC biasanya diukur melalui proses observasi proses dan pemberian test. Jika ternyata hasil dan kualitas pemberian ternyata belum memuaskan, maka dapat dilakukan siklus berikutnya yang pelaksanaannya harus lebih baik dibanding siklus sebelumnya, sampai hasilnya memuaskan.

Salah satu penggagas strategi *Learning Cycle*adalah David Kolb (dalam Huda. 2013:265). Ia mendeskripsikan proses pembelajaran sebagai siklus empat tahap yang di dalamnya paserta didik atau siswa (1) melakukan sesuatu yang konkret atau memiliki pengalaman tertentu yang biasa menjadi dasar bagi: (2)observasi dan refleksi mereka atas pengalaman tersebut dan responnya terhadap pengalaman itu sendiri. Observasi ini kemudian: (3)diasimilasikan ke dalam kerangka konsep-konsep lain dalam pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh siswa yang implikasi-implikasinya tampak dalam tindakan konkret; dan kemudian (4)diuji dan diterapkan dalam situasi-situasi yang berbeda.

*Learning Cycle*patut dikedepankan karena sesuai dengan teori belajar Piaget, Renner, dkk. (dalam Ngalimun.2014:147), teori belajar yang belajar yang berbasis kontruktivisme, Piaget menyatakan bahwa belajar merupakan perkembangan aspek kognitif yang meliputi struktur, isi, dan fungsi. Stuktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki oleh individu untuk memecahkan masalah. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespon masalah yang

diahadapi.Sementara fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi, Arifin (dalam Ngalimun.2014:147).

Ciri khas model pembelajaran *Learning Cycle*adalahsetiap siswa secara individu belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Kemudian, hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok dan semuaanggota kelompok bertanggungjawab secara bersama-sama atas keseluruhan jawaban.

Sejalan dengan itu juga disampaikan bahwa Siklus belajar (*Learning Cycle)*merupakan model pembelajaran sebagai pedoman pendidik dalam proses pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif agar terciptanya kondisi belajar yang kondusif.

2.2.5. Pembelajaran dan Siklus Belajar

Hipotesis pokok pembelajaran ialah penggunaan siklus belajar yang tepat memberi kesempatan pada para siswa untuk mengungkapkan konsepsi sebelumnya dan kesempatan untuk berdepat dan menguji konsepsi sehingga tidak hanya dapat memberi kemajuan dalam pengetuan konseptual siswa , melainkan juga meningkatkan kesadaran akan kemampuan untuk menggunakan pola penalaran yang terlibat dalam pembentukan dan pengujian pengetahuan konseptual itu.

a. Fase-fase Siklus Belajar

Walaupun ada tiga siklus belajar, tidak semua sama efektifnya untuk menghasilkan disekuilibrium, argumen, kemajuan, menalar, ketiganya mengikuti urutan fase, yaitu eksplorasi, pengenalan istilah, dan konsep.\

1. Fase eksplorasi

Selama eksplorasi, siswa belajar melalui tindakan-tindakan dan reaksi-reaksi mereka sendiri dalam situasi baru.Dalam fase ini mereka biasanya menyelidiki suatu fenomena baru dengan sedikit bimbingan.Fenomena baru itu menimbulkan pertanyaan atau kekompleksan yang tidak dapat mereka pecahkan dengan konsepsi mereka yang ada atau pola penalaran yang biasa mereka gunakan. Dengan perkataan lain, hal ini memberikan kesempatan pada mereka untuk menyarankan gagasan yang bertentangan yang dapat menimbulkan perdebatan dan analisis alasan-alasan untuk gagasan mereka. Eksplorasi juga membawa mereka ke identifikasi suatu pola keteraturan dalam fenomena yang diselidiki.

2. Fase Pengenalan Istilah

Fase kedua, yaitu pengenalan istilah , biasanya dimulai dengan pengenalan suatu istilah atau istilah baru, misalnya “distribusi normal” yang digunakan untuk menamai pola yang ditemukan selama eksplorasi. Istilah ini dapat diperkenalkan oleh guru, buku, teks, film, atau medium lain. Fase ini selalu mengikuti eksplorasi dan berhubungan langsung pada pola yang ditemukan selama kegiatan eksplorasi. Para siswa hendaknya dianjurkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pola-pola baru sebelum diutarakan ke seluruh kelas (tidak realistik untuk mengharapkan para siswa untuk menemukan semua pola kompleks).

3. Fase Aplikasi Konsep

Dalam fase terakhir, yaitu aplikasi konsep, para siswa menerapkan istilah baru dan/ atau pola penalaran pada contoh lain. Misalnya, sesuatu pengenalan “distribusi normal” para siswa dapat menggambarkan frekuensi tinggi kawan-kawan sekelas atau warna butir-butir jagung dan mempertanyakan mengapa kurva normal tidak selalu terjadi.

Fase aplikasi konsep diperlukan oleh beberapa siswa untuk mengenal pola dan memisahkannya dari konteks konkret dan/ atau menggeneralisasikan pada konteks lain. Jadi, tanpa sejumlah dan berbagai aplikasi, pola itu belum dapat dikenal atau keadaan umumnya dapat terbatas pada konteks yang digunakan selama definisinya.

Fase terakhir disebut aplikasi konsep, sedangkan fase kedua disebut pengenalan istilah. Suatu suatu didefiniskan sebagai pola mental (berarti suatu pola dalam pikiran sesorang) yang dinyatakan oleh suatu simbol verbal atau tertulis (berarti suatu istilah). Jadi, konsep merupakan pola dan istilah. Seseorang yang dapat memiliki pola atau istilah, tetapi tidak memiliki konsep, sampai ia memiliki keduanya. Guru dapat memperkenalkan istilah-isitilah pada para siswa, tetapi mereka harus mengenal polanya sendiri. Eksplorasi menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pola. Pengenalan istilah memberikan kesempatan pada guru untuk memperkenalkan istilah untuk pola dan memberikan pada siswa kesempatan pertama untuk mengaitkan pola dengan istilah, jadi memperoleh konsep. Akhirnya, aplikasi konsep memberikan pada para berulang kali untuk mengenal pola dan/ atau untuk menemukan aplikasi-aplikasi dari konsep baru itu dalam konteks-konteks baru.

2.2.6. Langkah-langkah Model *Learning Cycle*

Menurut Piaget (dalam Ngalimun.2014:59) model pembelajaran ***Learning Cycle*** pada dasarnya memiliki lima fase yang disebut 5E :

1. ***Engagement*** **(Undangan)**

   Bertujuan mempersiapkan pembelajar agar terkondisikan dalam menempuh fase berikutnya dengan jalan mengeksplorasi pengetahuan awal dan ide-ide mereka serta untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran sebelumnya. Dalam fase engagement, minat dan kengintahuan *(curiosity*) pembelajar tentang topic yang akan diajarkan berusaha dibangkitkan. Pada fase ini pula pembelajar diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan dalam tahap eksplorasi.

2. ***Exploration*** **(eksplorasi)**

   Siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan, dan mencatat pengamatan serta ide-ide, melalui kegiatan –kegiatan seperti parktikum dan telaah literature.

3. ***Explanation*** **(penjelasan)**

   Guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti, dan klarifikasi dari penjelasan mereka, dan mengarahkan kegiatan diskusi. Pada tahap ini pembelajar menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari

4. **Elaborasi**

   Siswa mengembangkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan *problem solving.*

5. *Evaluation* (evaluation)

Pengajar menilai apakah pembelajaran sudah berlangsung dengan jalan memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima materi pelajaran.

Implementasi ***Learning Cycle*** dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan kontruktivis, yaitu :

a. Siswa belajar aktif. Siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan dikontruksik dari pengalaman siswa.
b. Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa berasal dari interpretasi individu.
c. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah, Hudojo (dalam Ngalimun.2014:61).

Dengan demikian, proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa seperti dalam filsafat behaviorisme, melainkan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secar aktif dan langsung. Proses pembelajaran demikian akan lebih bermakna dan menjadikan skema dalam diri pembelajar jadi pengetahuan fungsional yang setiap saat dapat diorganisasi oleh pembelajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diahadapi. Hasil-hasil penelitian di perguruan tinggi dan sekolah menengah tentang implementasi *Learning Cycle* dalam pembelajaran menunjukkan keberhasilan model ini dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

2.2.7. Kelebihan *Learning Cycle*

Learning Cycle memiliki kelebihan, yaitu :

a. Meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran;
b. Siswa dapat menerima pengalaman dan dapat dimengerti orang lain;
c. Siswa mampu mengembangkan poteni individu yang berhasil dan berguna, kreatif, dan bertanggungjawab, mengaktulisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi;
d. Pembelajaran menjadi bermakna.

2.2.8. Kekurangan Model *Learning Cycle*

Learning Cycle memiliki kekurangan, yaitu :

a. Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran;
b. Menurut kesungguhan dan kreatifitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran;
c. Memerlukan pengelolahan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi;
d. Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran;

Dengan demikian, model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) yang sering disebut dengan Siklus belajar merupakan tahapan kegiatan (fase) yang terstruktur dalam proses pembelajaran dengan fase LC 5E, yakni : ***Engagement*** (undangan/ mengkondisikan)***,*** ***Exploration****(*eksplorasi)***,*** ***Explanation*** (penjelasan konsep)***,*** ***Elaboration*** (pengembangan konsep)***,*** *dan* ***Evaluation*** (evaluation). Model pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik dan dapat menuai hasil yang

memuaskan apabila dapat dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang tepat dan mengikuti prosedur pada model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan kondisi yang kondusif.

2.3. Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi

Dalam menulis sebuah paragrap deskripsi, diharapkan sesorang itu harus memiliki kemampuan dalam menulis paragrap deskripsi.

2.3.1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah kata yang sudah mengalami afiksasi (pengimbuhan) dengan kata dasar mampu berarti sanggup. Menurut Depdiknas (2008:707) kemampuan merupakan “kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Menurut Tarigan (2008:1), “Kemampuan adalah kekuasaan atau kesanggupan.”

Dari pendapat-pendapat diatas telah disimpulkan bahwa kemampuan merupakan suatu wujud kesanggupan untuk melakukan suatu hal.Kemampuan memiliki makna yang luas, kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan menulis paragraf deskripsi.

2.3.2. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secar tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu : penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan kesabaran, keuletan, dan kejelian tersendiri. Tarigan (1994:4) yang mengemukakan

bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui proses praktik dan latihan secara teratur.

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman. 2014:4), menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selanjutnya, Tarigan(dalam Dalman. 2014:4) mengemukakan, “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu”.

Sejalan dengan pendapat diatas, marwoto (dalam Dalman. 2014:4) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam karangan secara leluasa.

Morsey dalam Tarigan (2008:4) mengemukakan, “Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, dan mempengaruhi maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengturakannya dengan jelas , kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata dan struktur kalimat”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dalam menghasilkan tulisan berupa gagasan, informasi, dan ide-ideyang dimiliki individu yang diperoleh melalui latihan secara terus menerus melalui bahasa tulis.

2.3.3. Menulis Sebagai Proses

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat). Supriadi (dalam Dalman. 2014:5).

Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu :

a. Penulis sebagai penyampai pesan,
b. Pesan atau isi tulisan,
c. Saluran atau media berupa tulisan, dan
d. Pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah :

a. peningkatan kecerdasan
b. pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas,
c. penumbuhan keberanian,
d. pendorongan kemauan dan mampuan mengumpulkan informasi.

Menulis tidak dapat dilakukan seperti membalikan telapak tangan. Tetapi, menulis harus melalui proses. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat memercayai mitos tentang menulis. Diantara mitos tersebut adalah :

a. Menulis itu mudah
b. Kemampuan menggunakan unsur mekanik tulisan inti dari menulis.
c. Menulis itu harus sekali jadi.
d. Orang yang tidak menyukai dan tidak pernah menulis dapat mengajarkan menulis.

2.3.4. Tujuan Menulis

Proses menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi. Dalam kenyataannya, pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lain. Akan tetapi, biasanya dapat diusahakan ada satu tujuan yang dominan dalam sebuah tulisan yang memberi nama keseluruhan tulisan atau karangan tersebut. Ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut :

a. Tujuan Penugasan
b. Tujuan Estetis
c. Tujuan Penerangan, Tujuan Informasi
d. Tujuan Pernyataan Diri
e. Tujuan Kreatif
f. Tujuan Konsumtif

2.3.5. Ragam Tulisan

Salisbury (1955 dalam Rahardi. 2009) membagi tulisan berdasarkan bentuknya sebagai berikut :

A. Bentuk-bentuk objektif, yang mencakup :
1. Penjelasan yang terperinci mengenai proses
2. Batasan
3. Laporan
4. Dokumen

B. Bentuk-bentuk subjektif, yang mencakup :

1. Otobiografi
2. Surat-surat
3. Penilaian pribadi
4. Esei informal
5. Potret/ gambaran
6. Satire

Juga berdasarkan bentuknya, Weaver (dalam Rahardi, Kunjani. 2009) membuat klasifikasi sebagai berikut :

a. Eksposisi, yang mencakup :
   1. Definisi;
   2. Analisis;
b. Deskripsi, yang mencakup :
   1. Deskripsi ekspositori;
   2. Deskripsi literer;
c. Narasi , yang mencakup :
   1. Urutan waktu
   2. Motif
   3. Konflik
   4. Pusat minat
d. Argumentasi, yang mencakup :
   1. Induksi;
   2. Deduksi.

2.3.6. Menulis Paragraf Deskripsi

Keterampilan menulis paragraf deskripsi dalam pembelajaran, materi menulis ini terdapat di silabus Bahasa Indonesia SMA kelas X yaitu pada standar kompetensi (SK) yang keempat yaitu dalam "Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif)". Materi ini terdapat juga pada kompetensi dasar (KD) yang kedua, yaitu materi 4.2. Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif, kemudian dalam indikator pencapaiannya juga memiliki tiga indikator pencapaian yaitu : 1) mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf deskriptif berdasarkan hasil pengamatan, 2) menyususun kerangka paragraf deskriptif, 3)mengembangkan ker angka yang telah disusun menjadi paragraf deskriptif, 4)menggunakan frasa akjektif dalam paragraf deskriptif, 5) menyunting paragraf deskriptif yang ditulis oleh teman.

2.3.7. Pengertian Paragraf Deskripsi

Paragraf merupakan bagian dari karangan (tertulis) atau bagian dari tuturan (kalau lisan).Sebuah paragraf ditandai oleh suatu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas daripada kalimat.Oleh karena itu, paragraf umumnya dari sejumlah kalimat.Kalimat-kalimat itu saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu.

2.3.7.1. Syarat-syarat Penyusunan Paragraf Yang Baik

a) Kepaduan Makna (Koheren)
b) Suatu paragraph dikatakan koheren, apabila ada kekompakkan antara gagasan yang dikemukan kalimat yang satu dengan yang lainnya.
c) Kepaduan Bentuk (Kohesif)

Apabila kepaduan makna berhubungan dengan isi, maka kepaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya.

2.3.7.2. Pola-pola Pengembangan Paragraf

a) Paragraf Narasi

b) Paragraf Eksposisi

c) Paragraf Argumentasi

d) Paragraf Deskripsi

Paragraf Deskripsi

Menurut Finoza (dalam Dalman. 2014:93), deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi ini berasal dari kata "*describe*" yang berarti menulis tentang, atau membeberkan hal. Dalam hal ini, Mariskan (dalam Dalman. 2014:93) mengemukakan bahwa deskripsi atau melukiskan kesan atau panca indera semata dengan teliti dan sehidup-sehidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dihayati, serta dinikmati oleh penulis.

Deskripsi adalah suatu bentuk karang yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan meraskan) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya, Suparno dan Yunus (dalam Dalman. 2014:94).

Paragraf jenis ini disebut juga paragraf lukisan, yakni melukiskan atau menggambarkan apa saja yang dilihat di depan mata penulisnya. Jadi paragraf deskriptif ini loyal terhadap tata ruang atau tata letak objek yang dituliskan itu. Penyajiannya dapat berurutan dari atas ke bawah atau sebaliknya, dari pagi ke petang, atau sebaliknya,dari siang ke malam atau sebaliknya. Jadi pelukisan untuk paragraf deskriptif berkaitan dengan segala sesuatu yang ditangkap atau diserap oleh pancaindera.

2.3.7.3. Ciri-ciri Paragraf Deskripsi

a) Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
b) Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;
c) Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
d) Deskripsi memaparkan sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya : benda, alam, warna, dan manusia.

Sejalan dengan pendapat diatas, Akhadiah (1997: 7-31 dalam Dalman. 2014:95) mengatakan bahwa ciri-ciri deskripsi terbagi menjadi tiga, yaitu :

a) Penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasannnya kepada pembaca;
b) Menggambarkan sifat, cirri, serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan;
c) Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba, tetapi juga dapat dirasa, oleh hati dan pikiran, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, sedih, dan haru.

2.3.7.4. Jenis-jenis Deskripsi

Menurut Akhadiah (dalam Dalman. 2014:96) macam-macam deskripsi mencakup dua macam, yaitu :

a) Deskripsi tempat
b) Deskripsi orang

2.3.7.5. Rambu-rambu Pendeskripsian Objek

Rambu-rambu pendeskripsian objek yang dapat diikuti oleh pengarang, yaitu :

a) Menentukan apa yang akan dideskripsikan,
b) Merumuskan tujuan pendeskripsian,
c) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan, dan
d) Merincikan dan mengistimasikan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripkan.

2.3.7.6. Langkah- langkah Menyusun Deskripsi

Langkah- langkah menyusun deskripsi, yaitu :

a) Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan;
b) Tentukan tujuan;
c) Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan;
d) Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat-karangan;
e) Menguraikan/ mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

2.3.7.7. Pola PengembanganParagraf Deskripsi

Paragraf deskripsi adalah jenis paragraph yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci. Pola pengembangan paragraf deskripsi, anatara lain : pola pengembangan spasial dan pola sudut pandang.

a) Pola Spasial

Pola spasial adalah pola pengembangan paragraf yang didasarkan pada ruang dan waktu. Dengan teratur, penulis menggambarkan suatu ruangan dari kiri ke kanan, dari timur ke barat, dari bawah ke atas, dari depan ke belakang,

dan sebagainya. Uraian tentang kepadatan penduduk suatu daerah dapat dikemukakan dengan landasan urutan geografi (misalnya : dari barat ke timur atau dari utara ke selatan), deskripsi mengenai sebuah gedung beringkat dapat dilakukan dari tingkat pertama berturut-turut hingga tingkat terakhir, penggambaran terhadap suasana suatu lingkungan dapat dilakukan mulai dari siang, sore, hingga malam hari.

b) Pola sudut pandang

Pola sudut pandang adalah pengembangan paragraf yang didasarkan tempat atau posisi seorang penulis dalam sesuatu. Pola sudut pandang tidak sama dengan pola spasial. Dalam pola ini penggambaran berpatokan pada posisi atau keberadaan penulis terhadap objek yang digambarkannya itu.Untuk menggambarkan suatu tempat atau keadaan, pertama-tama penulis mengambil sebuah posisi tertentu. Kemudian, secara perlahan-lahan dan berurutan, ia menggambarkan benda demi benda yang terdapat dalam tempat itu, yakni mulai dari yang terdekat kepada yang terjauh.

2.4. Definisi Operasional

a. Efektifitas adalah suatu tindakan untuk memperoleh hasil yang efektif dan berhasil setelah ada perlakuan.
b. Model adalah suatu media yang digunakan untuk melaksanakan suatu aktivitas agar terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.
c. Model pembelajaran adalah suatu perancanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain, Joyce (dalam Huda, 2013).

d. Siklus belajar (*Learning Cycle)* atau dalam penulisan ini disingkat LC adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). LC merupakan rangkaian tahap –tahap kegiatan (fase) yang diorgananisasi sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.

e. Menurut Depdiknas (2008:707), "Kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya bisa, sanggup, dapat. Jadi kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan".

f. Menurut Tarigan (2008:1), "Menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan juga melahirkan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk tulisan atau karangan".

g. Paragraf merupakan bagian dari karangan (tertulis) atau bagian dari tuturan (kalau lisan). Sebuah paragraf ditandai oleh suatu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas daripada kalimat. Kemudian, Menurut Finoza (dalam Dalman. 2014:93), deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi ini berasal dari kata "*describe"* yang berarti menulis tentang, atau membeberkan hal.

h. Siswa kelas X adalah siswa-siswi yang duduk dibangku kelas X SMA Negeri 8Medan pada Tahun Pembelajaran 2016-2017 serta menjadi populasi penelitian.

i. SMA Negeri 8Medan adalah sekolah tempat peneliti mengadakan penelitian yang terletak di di Jl. Sampali, Medan, Sumatera Utara.

j. Tahun Pembelajaran 2016-2017 adalah tahun pembelajaran diadakannya penelitian ini.

2.5. Kerangka Konseptual

Suatu kegiatan pembelajaran harus didukung oleh beberapa strategi, pendekatan, model, meteode dan teknik agar tercipta kondisi belajar yang kondusif sesuai yang diharapkan.Pembelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi pembahasan yakni mengenai materi menulis.Pada kegiatan pembelajarannya di sekolah pendidik mengharapkan hasil yang baik dari peserta didiknya namun terkadang tidak sesuai yang diharapkan.Siklus belajar (*Learning Cycle)* atau dalam penulisan ini disingkat LC merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat memberi hasil yang baik. Penggunaan *Learning Cycle* akan mengubah pola pembelajaran menjadi bervariasi dan menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil yang diharapkan baik.

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

$\mathbf{H}_a$: Terdapat keefektifitasan penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle*(LC) terhadap meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi oleh siswa kelas X SMA Negeri 8 Medan T.A. 2016/2017.

H_0 : Tidak terdapat keefektifitasan penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle*(LC) terhadap meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi oleh siswa kelas X SMA Negeri 8Medan T.A. 2016/2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2),“Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2013:207) yang menyatakan, “Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik.”

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan model pembelajaran *Learning Cycle*(LC) dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian di lakukan di SMA Negeri 8 Medan yang terletak di Jl. Sampali, Medan, Sumatera Utara. Alasan peneliti menetapkan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian antara lain :

1. SMA Negeri 8 Medan dapat mewakili seluruh jenis sekolah formal khususnya Sekolah Menengah Atas;
2. Jumlah siswa di SMA Negeri 8 Medan cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian sehingga data yang diperoleh lebih konkret;
3. Di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang sama dengan permasalahan yang diteliti.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2016/ 2017.

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■																																			
2.	ACC Judul		■																																		
3.	Penyusunan proposal			■	■	■	■	■	■	■	■																										
4.	Bimbingan dosen 1											■	■																								
5.	Bimbingan dosen 2													■	■	■	■																				
6.	ACC Proposal															■																					
7.	Seminar																■																				
8.	Pengurusan surat izin penelitian																			■																	
9.	Observasi																						■														
10.	Pelaksanaan Penelitian																									■											
11.	Pengolahan Data																									■	■										
12.	Pengarahan Skripsi																										■										
13.	Bimbingan Skripsi																										■										
14.	Revisi Skripsi																											■									
15.	ACC Skripsi																												■								
16.	Pengetikan Ulang																													■	■						
17.	Meja Hijau																															■					
18.	Wisuda																																		■		

3.4 Populasi

Menurut Arikunto (2013:173),“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh kelas XSMA NEGERI 8 MEDAN Tahun Pembelajaran 2016/2017.Populasi siswa SMA NEGERI 8 MEDANTahun Pembelajaran 2016/2017dengan jumlah siswa sebanyak 320 siswa yang terdiri dari 8 kelas yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.2

Rincian populasi siswa

NO	Kelas	Jumlah
1.	X IPS1	36 Siswa
2.	X IPS2	36 Siswa
3.	X IPS3	36 Siswa
4.	X IPA1	36 Siswa
5.	X IPA2	36 Siswa
6.	X IPA3	36 Siswa
7.	X IPA4	36 Siswa
8.	X IPA5	36 Siswa
	Jumlah	288 Siswa

3.5.Sampel

Sampel merupakan wakil dari populasi yang diteliti. Arikunto (2006:134) menyatakan bahwa “untuk sekedar persiapan apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil keseluruhannya sehingga penelitiannya dikatakan penelitian populasi. “kemudian jika subjeknya lebih dari 100 orang maka dapat dimabil 10% - 25% atau lebih”.

Sesuai dengan pendapat di atas, maka mengingat jumlah populasi siswa kelas X di SMA Negeri 8 Medan lebih dari 100 orang yaitu 288 orang dengan jumlah masing-masing kelas 36 orang dalam setiap kelasnya, artinya setiap masing-masing kelas memiliki jumlah yang sama,maka jumlah sampel tersebut diambil seluruhnya dengan menggunakan dua kelas yaitu dari kelas X IPS1, X IPS2, XIPS3, X IPA1, X IPA2, X IPA3, X IPA4 dan X IPA5. Untuk menetapkan kelas mana yang akan dijadikan sampel maka dilakukan proses *Probability Sampling*dengan teknik*simple random sampling*. Adapun langkah-langkah dalam proses *random sampling* tersebut sebagai berikut.

1. Menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak sembilan sesuai dengan jumlah populasi kelas.
2. Menuliskan nama kelas pada setiap potongan kertas sebanyak delapan sesuai dengan jumlah populasi kelas.
3. Menggulung kertas satu per satu dan diasukkan kedalam tabung.
4. Selanjutnya tabung yang berisi gulungan kertas itu dikocok, kemudian mengambil dua gulungan kertas dari satu tabung tadi dan apabila terpilih kelas XIPS3 dan X IPS1. Dengan demikian kelas X IPS3yang berjumlah 36 orang akan diterapkan dengan model *Learning Cycle (LC)* dan kelas X IPS1 yang berjumlah 36 orang akan diterapkan dengan motode ceramah.

3.6 Desain Eksperimen

Desain penelitian ini menggunakan desain *Two Group Posttest-Only*. Desain ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keduanya diberikan perlakukan yang berbeda, kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model *Learning Cycle* (LC) sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan model konvensional. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil *Posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk lebih jelasnya terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 3.3*Desain Eksperimen *Two GroupPosttest-Only Design

Kelas	Perlakuan	Post-test
Kelas Eksperimen	*Learning Cycle (LC)*(X IPS3)/ (X1)	O1
Kelas Kontrol	Konvensional (X IPS1)/(X2)	O2

Sugiyono (2013:110)

Keterangan :

O1 : *Post-test* (tes akhir) menulis paragraf deskripsi dengan perlakuan model pembelajaran *Learning Cycle (LC).*

O2 : *Post-test* (tes akhir) menulis paragraf dengan perlakuan model pembelajaran konvensional.

X1 : Perlakuan dengan model pembelajaran *Learning Cycle (LC).*

X2 : Perlakuan dengan model pembelajaran konvensional (ceramah).

3.7 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

***Tabel 3.4*Jalannya Pembelajaran Menulis Paragraf DeskripsiDengan Model Pembelajaran *Learning Cycle* (LC) (Kelas Eksperimen)**

Pertemuan	Kegiatan		Waktu
	Guru	Siswa	
I	**Pendahuluan** a. Menyapa dengan mengucapkan salam pada siswa. b. Mengabsen siswa. c. Menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar, yakni menjelaskan pembelajaran menulis paragraf deskripsi kepada siswa.	**Pendahuluan** a. Menjawab salam yang disampaikan oleh guru. b. Menjawab absen yang ditanyakan oleh guru. c. Mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.	60 Menit

	Kegiatan Inti **a. FASE :** **1. *Engagement*** : Menyiapkan(mengkondisikan) diri pembelajar, mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi, membangkitkan minat dan keingintahuan (*curriosty*) pembelajar. **2. Explorasi** : Pembelajar secara individu Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi paragraf deskriptif berdasarkan hasil pengamatan. **3. Explanasi** : Siswa menyususn kerangka paragraf deskriptif. **4. *Elaboration*** *(extention)*: a) Siswa mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi paragraf deskriptif	1. Siswa melaksanakan fase : ***Engagement*** 2. Siswa melaksanakan fase : **Explorasi** 3. Siswa melaksanakan fase : **Explanasi** 4. Siswa melaksanakan fase : ***Elaboration***	

	b) Siswa menggunakan frasa akjektif dalam paragraf deskriptif. c) Siswa menyunting paragraf deskriptif yang ditulis oleh teman **5. *Evaluation*** : evaluasi terhadap efektifitas fase-fase sebelumnya; evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep, atau kompetensi pembelajar dalam konteks baru yang kadang mendorong pembelajar melakukan investigasi lebih lanjut.	5. Siswa melakukan fase : ***Evaluation***	
II	Memberikan post test **Penutup** a. Bersama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. b. Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.	Mengerjakan post test **Penutup** a. Bersama dengan guru me- nyimpulkan pembelajaran. b. Menjawab salam.	40 menit 10 Menit

***Tabel 3.5*Jalannya Pembelajaran Menulis Paragraf Deskripsi Dengan Model Pembelajaran Konvesional (Kelas Kontrol)**

Pertemuan	Kegiatan		Waktu
	Guru	**Siswa**	
I	**1. Pendahuluan** a. Menyapa dengan mengucapkan salam pada siswa. b. Mengaitkan pembelajaran yang diajarkan dengan pembelajaraan yang lalu. c. Menyampaikan tujuan pembelajaran. **2. Kegiatan Inti** a. Guru Menjelaskan pembahasan mengenai paragraf deskriptifkepada siswa. b. Menjelaskan kriteria menulis paragraf deskriptif kepada siswa.	**1. Pendahuluan** a. Menjawab salam yang disampaikan oleh guru. b. Mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. c. Memperhatikan apa yang disampaika oleh guru. a. Siswa menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru. b. Mendengarkan penjelasan guru.	60 Menit

II	Memberikan post test **3. Penutup** a. Melakukan refleksi. b. Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.	Mengerjakan post test **3. Penutup** a. Bersama dengan guru menyimpulkan pembelajaran. b. Menjawab salam.	40 menit 10 Menit

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atau menjaring data penelitian.Data merupakan informasi yang harus diperoleh dari setiap penelitian. Jadi alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah test hasil belajar menulis paragraf deskripsi. Test yang berupa soal penugasan menulis paragraf deskripsi dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskripsi dengan memperhatikan kriteria-kriteria penilaian yang telah ditentukan.

Tabel 3.6

Kriteria Penulisan Menulis Paragraf Deskriptif

NO.	ASPEK YANG DINILAI	KRITERIA PENILAIAN	SKOR
1.	Rincian Tentang Objek	1. Siswa sangat detail memperlihatkan atau perincian tentang objek pada deskripsi;	**5**
		2. Siswa memperlihatkan atau perincian tentang objek pada deskripsi;	**4**
		3. Siswa cukup memperlihatkan atau perincian tentang objek pada deskripsi;	**3**
		4. Siswa kurang memperlihatkan atau perincian tentang objek pada deskripsi;	**2**
		5. Siswa tidak memperlihatkan atau perincian tentang objek pada deskripsi.	**1**
2.	Imajinatif	1. Siswa sangat membentuk imajinasi pembaca pada deskripsi;	**5**
		2. Siswa membentuk imajinasi pembaca pada deskripsi;	**4**
		3. Siswa cukup membentuk imajinasi pembaca pada deskripsi;	**3**

		4. Siswa kurang membentuk imajinasi pembaca pada deskripsi;	**2**
		5. Siswa tidak membentuk imajinasi pembaca pada deskripsi;	**1**
3.	Diksi	1. Siswa menyampaikan pilihan kata (diksi) yang sangat memikat pada deskripsi;	**5**
		2. Siswa menyampaikan pilihan kata (diksi) yang memikat pada deskripsi;	**4**
		3. Siswa menyampaikan pilihan kata (diksi) yang cukup memikat pada deskripsi;	**3**
		4. Siswa menyampaikan pilihan kata (diksi) yang kurang memikat pada deskripsi;	**2**
		5. Siswa menyampaikan pilihan kata (diksi) tidak memikat pada deskripsi;	**1**
4.	Penginderaan	1. Siswa sangat memaparkan sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan pada deskripsi;	**5**
		2. Siswa memaparkan sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan pada deskripsi;	**4**
		3. Siswa cukup memaparkan sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan pada deskripsi;	**3**
		4. Siswa kurang memaparkan sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan pada deskripsi;	**2**
		5. Siswa tidak memaparkan sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan pada deskripsi;	**1**

5.	Sistematika penulisan	1. Siswa menggunakan sistematika penulisan yang sangat tepat pada deskripsi;	**5**
		2. Siswa menggunakan sistematika penulisan yang tepat pada deskripsi;	**4**
		3. Siswa menggunakan sistematika penulisan yang cukup tepat pada deskripsi;	**3**
		4. Siswa menggunakan sistematika penulisan yang kurang tepat pada deskripsi;	**2**
		5. Siswa menggunakan sistematika penulisan yang tidak tepat pada deskripsi;	**1**
Total :			**25**

Total skor penilaian diatas adalah 25, namun nilai tersebut akan dikonversikan ke dalam nilai 100 dengan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{Nilai} = \frac{\textbf{Jumlah bobot yang diperoleh siswa}}{\textbf{Jumlah soal seluruh bobot penilaian}} \textbf{ x 100}$$

Tabel 3.7

Kategori Presentasi Nilai

Kelas	Kategori	Predikat
1	85-100	Sangat baik
2	75-84	Baik
3	65-74	Cukup
4	55-64	Kurang
5	0-54	Gagal

Sumber : Arikunto (2013:192)

3.9. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Memeriksa tugas siswa.
2. Memberikan skor terhadap tugas siswa.
3. Mentabulasi skor tugas Posttest siswa.
4. Menghitung nilai rata-rata hitung untuk data sampel, yaitu data posttest.
5. Menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$\overline{x} = \frac{\sum Xi}{N}$$ (sudjana, 2002:67)

Keterangan:

$\overline{x}$ = Mean (rata-rata).

x_i = Nilai Siswa.

$\sum f_i$ = Jumlah dari frekuansinya untuk nilai x_i.

f_i= frekuensi untuk nilai x_i.

6. Menghitung simpangan baku S_1danS_2 dari varians sebelum dan sesudah diberikan perlakuan digunakan dengan rumus:

$$S^{o2} = \frac{\overline{n\sum f_i X_i^2 (\sum X_i)^2}}{n(n-1)}$$(Sudjana, 2002:95)

Keterangan:

S^2 = Simpangan baku (Standart Deviasi)

x_i = Jumlah skor.

$\sum f_i$ = Jumlah dari frekuansi untuk nilai x_i.

f_i= frekuensi untuk nilai x_i.

n = Jumlah sampel.

3.10. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors (Sudjana, 2002:466) dengan langkah-langkah sebagai berukut.

1. Data pengamatanx_1, x_2.....x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2.....z_n dengan menggunakan rumus:

$z_i = \frac{xi-\bar{x}}{s}$ (sudjana, 2002:466)

(x dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus: *F(Zi) = F(Z ≤ Zi.*

3. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2.....z_n yang lebih kecil atau sam dengan z_i . jika proporsi ini dinyatakan oleh S (z_1),

maka S (z_1) = $\frac{banyaknya Z_1, Z_2 \ldots\ldots Z_n yang \leq Z_i}{n}$

4. Hitunglah selisih F(z_i) – S(z_i) kemudian menentukan harga mutlaknya.

5. Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisis tersebut. Harga terbesar itu disebutL_o. Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan

nilai L_o dengan nilai kritis *L* yang diambil dari daftar tabel uji Lilifors dengan taraf $\propto$ = *0,05* dengan kriteria pengujian $L_o \leq L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal.

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal.

Jika $L_{itung} > L_{tabel}$ maka populasi tidak berdistribusi normal.

3.11. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk menguji kesamaan atau perbedaan dua rata-rata telah berulang kali ditekankan adanya asumsi bahwa populasi mempunyai varians yang sama agar menaksir dan menguji dapat berlangsung. Oleh karena itu perlu dilakukan untuk melakukan pengujian mengenai kesamaan dua varians atau lebih. Untuk mengetahui data homogen atau heterogen digunakan uji homegenitas varians dengan uji F sebagai berikut:

$F = \frac{Variansi\ terbesar}{Variansi\ terkecil}$ atau, $F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$ (Sudjana, 2002:250)

Keterangan :

S_1^2 = Varians dari kelompok lebih besar.

S_2^2 = variansdari kelompok terkecil.

Kriterianya adalah : jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka sampel sebelum dan sesudah perlakukan mempunyai varians yang sama.

3.12. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji "*t*" (Sugiyono, 2013:273) dengan menggunakan rumus t-test sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

keterangan :

t : distribusi t

$\bar{x}_1$: nilai rata-rata kelas eksperimen

$\bar{x}_2$: nilai rata-rata kelas kontrol

S_1^2 : standar deviasi kelas eksperimen

S_2^2 : standar deviasi kelas kontrol

n_1 : jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 : jumlah sampel kelas kontrol